Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1242-1248 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Bermedia sosial : Kajian tafsir q.s. Al- etika komunikasi islam dalam ahzab ayat 70

Yulia Hidayatun Naja
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [2]
e-mail: yuliahidayatunnaja@gmail.com

Kata Kunci:
Etika komunikasi islam,Media Sosial, Tafsir Q.S.Al-Ahzab 70, Qaulan Sadida

Keywords:
Islamic Communication Ethics, Social Media, Tafsir of Q.S. Al-Ahzab: 70, Qaulan Sadīda.

A B S T R A K

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser interaksi sosial ke media sosial. Namun, kebebasan di dunia digital ini memicu krisis moralitas akut, seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Riset Digital Civility Index (DCI) bahkan menempatkan netizen Indonesia dengan tingkat kesantunan terendah di Asia Tenggara. Masalah ini disebabkan oleh rapuhnya pendidikan karakter dan rendahnya literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji solusi atas krisis etika tersebut melalui perspektif etika komunikasi Islam, khususnya prinsip qaulan sadīda dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual dan semantik terhadap ayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa qaulan sadīda mengarahkan umat untuk berkomunikasi secara jujur, objektif, logis, dan santun. Di era digital, prinsip ini menuntut netizen Muslim untuk bijak memilih kata, menjaga empati, serta membudayakan tradisi tabayyun (verifikasi) sebelum membagikan informasi. Melalui internalisasi prinsip ini, media sosial dapat ditransformasikan menjadi ekosistem yang sehat, aman, dan edukatif, sehingga teknologi menjadi ladang amal jariyah, bukan sumber dosa jariyah.

A B S T R A C T

Advances in information technology have shifted social interaction to social media. However, the freedom in this digital world has triggered an acute moral crisis, such as the proliferation of hoaxes, hate speech, and cyberbullying. The Digital Civility Index (DCI) study even ranks Indonesian netizens as having the lowest level of civility in Southeast Asia. This problem is caused by the fragility of character education and low digital literacy. This study aims to explore solutions to this ethical crisis through the perspective of Islamic communication ethics, specifically the principle of qaulan sadīda in the Qur'an, Surah Al-Ahzab, verse 70. The method employed is a qualitative approach involving textual and semantic analysis of the verse. The results of the study indicate that qaulan sadīda guides the faithful to communicate honestly, objectively, logically, and courteously. In the digital age, this principle requires Muslim netizens to choose their words wisely, maintain empathy, and cultivate the tradition of tabayyun (verification) before sharing information. Through the internalization of this principle, social media can be transformed into a healthy, safe, and educational ecosystem, so that technology becomes a field for ongoing charitable deeds, not a source of ongoing sin.

Pendahuluan

Komunikasi menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian manusia sebagai makhluk sosial, mengingat aktivitas ini merupakan interaksi dan hubungan antar individu di Masyarakat (Halid, 2024). Perkembangan teknologi informasi telah menggeser lanskap interaksi manusia ke ruang publik baru bernama media sosial. Di balik segala kemudahan yang ditawarkan, kebebasan di dunia digital ini justru memicu krisis moralitas yang akut, ditandai dengan maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perundungan siber di kolom komentar.Fenomena ini menciptakan anomali sosial yang besar, di mana nilai-nilai kesopanan dunia nyata sering kali luntur ketika seseorang berada di balik layar gawai.Di samping menawarkan banyak kemudahan, perkembangan teknologi juga menyimpan potensi bahaya berupa kejahatan siber (*cybercrime*). Tindak pidana di dunia maya ini memanfaatkan jaringan internet sebagai instrumen utama dalam mengeksekusi berbagai aksi kriminal modern. Fenomena tersebut mencerminkan minimnya kepatuhan netizen terhadap batasan berkomunikasi di media sosial. Pengabaian terhadap aturan yang ada ini menjadi pemicu utama meluasnya pelanggaran norma dan kesantunan di dunia maya. (Sosial & Hukumnya, 2021)

Kejujuran dalam menyampaikan informasi merupakan nilai dasar paling krusial dalam etika komunikasi Islam, yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai agama yang komprehensif, Islam telah menyediakan panduan etis dalam berinteraksi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, salah satunya termaktub dalam Surah Al-Ahzab ayat 70. Melalui ayat ini, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa menyampaikan *qaulan sadida* (perkataan yang benar). Kajian mendalam mengenai aktualisasi ayat ini menjadi sangat krusial agar prinsip teologis Al-Qur'an dapat ditransformasikan menjadi solusi praktis dalam mengatasi karut-marut etika di media sosial. Melalui pendekatan tafsir, dirumuskan batasan serta panduan konkret mengenai etika komunikasi Islam di era digital. Dengan mengontekstualisasikan prinsip *qaulan sadida*, gagasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis sekaligus panduan moral bagi generasi Muslim. Tujuannya agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan kemaslahatan, bukan justru menjadi ladang dosa jariyah digital.

Pembahasan

Realitas Komunikasi Digital : Problem Etika di Media Sosial

Fenomena dinamika dunia maya di tanah air belakangan ini menguak fakta yang cukup memprihatinkan, di mana warganet Indonesia dinobatkan sebagai pengguna internet dengan tingkat kesopanan paling rendah di kawasan Asia Tenggara. Label negatif ini bukan tanpa dasar, melainkan merujuk pada laporan riset *Digital Civility Index* (DCI) yang dirilis oleh raksasa teknologi Microsoft pada tahun 2020. Dalam survei global tersebut, indeks netizen Indonesia merosot tajam hingga menempati peringkat ke-29 dari total 32 negara yang menjadi objek penelitian. Posisi yang mendekati jurang terbawah ini secara otomatis menempatkan Indonesia di urutan paling buncit se-Asia Tenggara, sebuah realitas yang menunjukkan adanya krisis etika dan urgensi pembenahan dalam budaya berkomunikasi di ruang digital. (Fitriani et al., 2022)

Data statistik tersebut merefleksikan bahwa penetrasi pengguna media sosial saat ini telah merambah ke berbagai lini usia secara masif tanpa batasan yang ketat, di mana platform digital tidak lagi didominasi oleh kelompok dewasa melainkan telah diakses secara bebas oleh anak-anak, yang ironisnya sering kali berselancar tanpa adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua. Kebebasan akses yang kebablasan ini pada akhirnya berpotensi besar memicu berbagai dampak negatif dan destruktif, apabila

ruang digital tersebut tidak segera dimanfaatkan secara bijak, sehat, dan bertanggung jawab oleh para penggunanya (Halid, 2024).

Dampak nyata dari situasi tersebut langsung mengancam keharmonisan hidup bermasyarakat. Ketika kabar yang tidak valid dibiarkan menyebar, kelompok-kelompok yang mudah terhasut akan dengan cepat bereaksi melalui aksi protes dan unjuk rasa. Jika terus dibiarkan, dinamika ini rawan memicu bentrokan fisik serta kerusuhan di ruang publik, yang akar masalahnya tidak lain bersumber dari konsumsi informasi hoaks atau yang belum terverifikasi. (Halid, 2024).Secara keseluruhan, realitas sosial dan dinamika kehidupan modern saat ini menunjukkan disparitas yang sangat kontras jika dibandingkan dengan tatanan sosiokultural pada masa turunnya Al-Qur'an. Kesenjangan zaman yang signifikan inilah yang menuntut perhatian khusus, guna memetakan poin-poin krusial terkait gambaran situasi serta kompleksitas kondisi yang dihadapi masyarakat kontemporer saat ini. (Halid, 2024)

Pudarnya etika di dunia maya memicu suburnya berbagai tindakan menyimpang, seperti ujaran kebencian, fitnah, pembunuhan karakter, serta penyebaran berita bohong yang sering kali dimotivasi oleh kepentingan kelompok atau sekadar mengejar algoritma. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah *cyberbullying*, sebuah bentuk agresi sosial digital yang dilakukan dengan sengaja. Tindakan kejam ini melibatkan pengiriman atau penyebaran material berbahaya lewat platform digital yang dirancang khusus untuk menyakiti dan menyudutkan korban (Fitriani et al., 2022).Berdasarkan konseptualisasi, *cyberbullying* merupakan serangan digital yang polanya terjadi secara berulang dengan intensitas kesengajaan yang tinggi untuk menjatuhkan dan merugikan pihak lain yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam membela diri. Dampak destruktif dari fenomena ini dapat dipetakan melalui tujuh karakteristik yang dirumuskan oleh Willard, yakni amarah, pelecehan, fitnah, peniruan fiktif, tipu muslihat, pengucilan, hingga tindakan penguntitan siber. Manifestasi dari ketujuh aspek ini bermuara pada satu tujuan, yaitu menciptakan ancaman dan bahaya nyata secara terus-menerus bagi korbannya. (Maulana & Ibrahim, n.d.)

Penyalahgunaan teknologi sejatinya merupakan dilema global yang melanda berbagai belahan dunia, termasuk negara maju sekelas Finlandia yang selama ini menyandang predikat dengan sistem pendidikan terbaik. Berdasarkan data survei dari *The Trade Union of Education in Finland* (OAJ) pada tahun 2019, tercatat bahwa sepertiga dari total populasi siswa di negara tersebut pernah mengalami perundungan siber (*online bullying*). Ironisnya, kesadaran preventif dari lingkungan keluarga masih tergolong rendah; hanya sekitar 17% orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka menjadi korban perundungan digital. Selain itu, fakta lain mengungkap bahwa baru 43% orang tua di Finlandia yang secara aktif mengedukasi anak-anak mereka mengenai etika bermedia sosial dan internet. (Supriyadi, 2022)Data dari *Digital Civility Index* (DCI) tahun 2020 mempertegas fakta memprihatinkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-29 dari 32 negara dalam hal kesantunan berperilaku di dunia maya. Realitas ini menjadi indikator nyata atas masih rapuhnya sistem pendidikan karakter di dalam negeri, sekaligus memperkuat urgensi pengarusutamaan literasi digital sebagai pilar penguatan moral bangsa. Terlebih dalam menyongsong era *society 5.0* yang menuntut integrasi teknologi tingkat tinggi, penanaman literasi digital sejak dini pada anak menjadi langkah

preventif yang mutlak diperlukan agar generasi muda siap menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. JURNAL UIN 3 (Fitriani et al., 2022)

Di balik kemudahan akses yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi, terdapat risiko distorsi moral yang sulit dikendalikan apabila tidak disertai dengan landasan edukasi yang memadai. Realitas ini menuntut adanya reorientasi dalam dunia pendidikan, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional, siswa kini tidak sekadar membutuhkan ketajaman berpikir dan kemahiran digital. Lebih dari itu, diperlukan fondasi mental yang kokoh melalui implementasi literasi digital demi membentengi karakter mereka di ruang digital. (Supriyadi, 2022)Di dalam interaksi sosial, kualitas tutur kata seseorang merupakan cerminan langsung dari kadar empati yang dimilikinya. Islam secara fundamental mewajibkan umatnya untuk membangun komunikasi yang santun, selaras dengan tuntunan etis yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui panduan teologis tersebut, komunikasi yang berbasis pada kekerasan verbal, penghinaan, penyebaran fitnah, serta ungkapan-ungkapan yang nir-empati harus dieliminasi demi menjaga kemaslahatan hidup bersama (Fitriani et al., 2022).Menurut pemaparan Yaqin, fondasi etika komunikasi Islam secara eksplisit tersebar dalam berbagai stimulasi ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Ahzab: 70, QS. Al-Furqan: 63, QS. Al-Baqarah: 83, serta QS. An-Nahl: 125. Rangkaian ayat tersebut tidak hanya mengurai hakikat dan filosofi berkomunikasi, melainkan juga panduan aplikatif dalam implementasinya. Dimensi sakral komunikasi ini bahkan ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui visualisasi bagaimana Allah SWT membangun interaksi langsung dengan hamba-Nya melalui perantara wahyu (Fitriani et al., 2022).

Analisis Tekstual dan Semantik *Qaulan Sadīda* dalam Q.S. Al-Ahzab 70

Untuk memahami batasan etis dalam berkomunikasi, Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70 memberikan fondasi normatif yang sangat kuat :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"

Melalui ayat ini, Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa memelihara ketakwaan kepada-Nya. Seruan tersebut dibarengi dengan perintah untuk selalu menyampaikan perkataan yang benar (*qaulan sadida*), yang mencerminkan keselarasan mutlak antara niat di dalam hati dengan ucapan yang keluar dari lisan. Prinsip ini menjadi sangat krusial mengingat setiap artikulasi kata tidak luput dari pencatatan malaikat Raqib dan 'Atid, serta sepenuhnya menetapkan konsekuensi pertanggungjawaban teologis di hadapan Allah kelak. Secara epistemologis, esensi *qaulan sadida* tidak hanya berkelindan pada ucapan yang jujur dan faktual, tetapi juga mencakup tutur kata yang santun, objektif, bermaslahat, dan tepat sasaran. Konsep ini dipertegas oleh Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, yang memaknai lafal "*sadidan*" sebagai upaya meruntuhkan sesuatu untuk kemudian memperbaikinya. Dalam konteks interaksi, hal ini mengindikasikan bahwa setiap perkataan yang bersifat mengoreksi atau mematahkan argumen wajib dibarengi dengan solusi konstruktif. Manifestasinya dapat berupa penyampaian kritik yang membangun, atau jika berupa

diseminasi informasi, maka konten yang diproduksi harus mengandung nilai kebenaran, kebaikan, serta edukasi. (Halid, 2024)

Al-Qur'an menyebutkan kata qaulan sadida sebanyak dua kali, yaitu pada QS. an-Nisa [4]: 9 dan QS. al-Ahzab [33]: 70. Ayat tersebut menjelaskan etika komunikasi dalam penyampaian wasiat agar berbicara dengan lemah lembut, bijaksana, dan adil ataupun dalam kondisi terbukanya peluang fitnah agar berbicara dengan jujur tanpa adanya rekayasa sedikitpun.Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qaulan sadīda* adalah perkataan yang benar, jujur, tepat, serta tidak mengandung kebohongan atau manipulasi sedikit pun. Kalimat yang *sadīd* bagaikan anak panah yang melesat tepat mengenai sasaran, artinya pembicaraan tersebut harus objektif, logis, tidak berbelit-belit, dan sesuai dengan realitas empiris.

Dalam tafsir Al- Wasith Ucapan yang benar adalah ucapan yang jujur dan tepat, bebas dari penyimpangan apa pun dari kebenaran dan keadilan. Ungkapan ini berasal dari ungkapan: "Si Fulan mengarahkan panahnya," yang berarti dia mengarahkannya dengan tepat ke sasaran yang diinginkan dan mengenainya. Dari sinilah muncul ungkapan: "Anak panah yang mengenai sasarannya," yang berarti mengenai sasaran dengan tepat. Artinya : Wahai orang- orang yang beriman, takutlah kepada Allah, ingatlah kepada- Nya, dan kagumlah kepada- Nya dalam segala yang kalian lakukan dan yang tidak kalian lakukan, dan dalam segala yang kalian ucapkan dan yang kalian perbuat, dan ucapkanlah kata- kata yang benar dan tepat.

Di sisi lain, Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya menggarisbawahi korelasi organik yang integral antara ketakwaan dan orisinalitas tutur kata yang benar. Beliau menegaskan bahwa perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk bertakwa—yang dimanifestasikan melalui esensi ihsan, yakni beribadah seolah-olah melihat-Nya—harus diiringi dengan komitmen menyampaikan perkataan yang lurus, objektif, serta bebas dari distorsi maupun penyimpangan. Penempatan kewajiban memproduksi ucapan yang benar secara langsung setelah perintah bertakwa dalam struktur makro-ayat ini mengindikasikan secara teologis bahwa derajat keimanan dan ketakwaan seorang Muslim diuji secara empiris melalui substansi serta etika komunikasinya.

Implikasi Aktualisasi Etika Komunikasi Islam terhadap Kesalehan Digital

Di era modern ini, komunikasi tidak hanya melalui tegur sapa dengan bertemu secara langsung. Bermedia sosial adalah bentuk perkembangan dari new media komunikasi di era modern. Komunikasi yang komunikatif akan terjadi jika pembicara dan lawan bicaranya sama-sama mengerti dan memahami maksud dari apa yang diperbincangkan. Relevansi komunikasi al-Qur'an di era modern ini adalah mengandung nilai-nilai saling menjelaskan. (Nur et al., 2024).Oleh karena itu, hal yang krusial dengan dikehidupan saat ini adalah minimnya etika dan sopan santun ketika menyampaikan sesuatu. Dengan pemilihan diksi kata, intonasi, dan penjelasan yang efektif akan memberikan ketegasan informasi, bijaksana dalam bermedia sosial serta sopan santun tidak akan menimbulkan kesalahpahaman.

Jika terdapat suatu hal yang belum jelas tejadi, maka diperlukan tabayyun atau konfirmasi berita yang saat ini telah hilang di kalangan masyarakat dan lebih memilih bertindak sesuatu yang menimbulkan keramaian lainnya. (Nur et al., 2024).Apabila

prinsip *qaulan sadīda* dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70 diinternalisasi secara kolektif oleh netizen Muslim, maka akan tercipta sebuah ekosistem digital yang sehat, aman, dan edukatif. Islam tidak melarang pemanfaatan teknologi, melainkan memberikan tuntunan agar teknologi tersebut menjadi sarana investasi pahala (*amal jariyah*) melalui konten-konten dakwah dan kebaikan, bukan justru menjadi ladang dosa jariyah akibat ketikan jempol yang tidak terjaga.

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser interaksi sosial ke media sosial, namun kebebasan ini justru memicu krisis moralitas digital yang akut. Fenomena negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan *cyberbullying* marak terjadi akibat lunturnya nilai kesopanan saat seseorang berada di balik layar. Realitas memprihatinkan ini diperkuat oleh riset *Digital Civility Index* (DCI) yang menempatkan netizen Indonesia dengan tingkat kesantunan terendah di Asia Tenggara. Krisis ini menjadi indikator rapuhnya sistem pendidikan karakter, minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya literasi digital masyarakat dalam menghadapi era modern.Sebagai solusi atas karut-marut etika tersebut, Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70 memberikan fondasi teologis melalui perintah untuk bertakwa dan menyampaikan *qaulan sadīda* (perkataan yang benar). Secara semantik, para mufasir mengibaratkan *qaulan sadīda* seperti anak panah yang melesat tepat mengenai sasaran; artinya, ucapan harus jujur, objektif, logis, dan bebas dari manipulasi.

Prinsip ini menegaskan bahwa derajat keimanan seorang Muslim diuji secara empiris melalui etika komunikasinya, yang tidak hanya menuntut kebenaran faktual tetapi juga kesantunan dan nilai yang konstruktif.Internalisasi prinsip *qaulan sadīda* secara kolektif sangat krusial untuk mewujudkan kesalehan digital di era kontemporer. Netizen Muslim dituntut untuk lebih bijaksana dalam memilih diksi, menjaga empati, serta menghidupkan kembali tradisi *tabayyun* (verifikasi) saat menerima informasi yang belum valid demi mencegah konflik sosial. Dengan mengontekstualisasikan etika komunikasi Islam ini, media sosial dapat ditransformasikan menjadi ekosistem digital yang sehat dan edukatif, sehingga pemanfaatan teknologi menjadi ladang amal jariyah, bukan justru menjadi sumber dosa jariyah digital.

Saran

Melihat banyaknya masalah etika di internet saat ini, diperlukan langkah kolaboratif yang dimulai dari lingkup terkecil, yaitu individu dan keluarga. Netizen Muslim diharapkan mampu menginternalisasi prinsip *qaulan sadīda* dengan cara menjaga kesantunan diksi di kolom komentar, menghindari ujaran kebencian, serta membudayakan kembali tradisi *tabayyun* (verifikasi) sebelum membagikan informasi demi mencegah fitnah dan konflik sosial. Sejalan dengan hal tersebut, lingkungan keluarga, terutama orang tua, memegang peran krusial untuk meningkatkan pengawasan digital secara ketat dan aktif memberikan edukasi moral sejak dini guna membentengi karakter anak-anak dari dampak destruktif media sosial.

Di sisi lain, institusi formal dan para penggerak opini juga harus mengambil peran strategis dalam penguatan moral bangsa di era digital. Lembaga pendidikan perlu melakukan reorientasi kurikulum dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai keagamaan, sehingga prinsip teologis Al-Qur'an dapat ditransformasikan menjadi panduan praktis yang mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, para da'i, akademisi, dan konten kreator Muslim disarankan untuk lebih masif serta kreatif dalam memproduksi konten dakwah yang sejuk, solutif, dan edukatif, sehingga ruang publik digital dapat didominasi oleh nilai-nilai kemaslahatan yang bernilai amal jariyah.

Daftar Pustaka

Fitriani, L., Sahal, A., & Nida, A. (2022). *Penanaman Empati Digital di Era Social Society 5 . 0*. *6*(4), 584–592.https://repository.uin-malang.ac.id/12283/

Halid, I. (2024). No Title. *Cherry Picking Fallacy Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam*.

Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (n.d.). *Jurnal Penelitian Psikologi*. *3441*(50).https://repository.uin-malang.ac.id/16240/

Nur, A., Sukmaningtyas, I., Nurrohim, A., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Al-Qur ' an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*. *4*.

Sosial, E. B., & Hukumnya, P. (2021). *Jurnal Cakrawala Informasi*. *1*(2), 15–32.

Supriyadi, A. P. (2022). *Dinamika Hukum Islam Indonesia : Reaktualisasi Norma Islam dalam Menalarkan Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural Era Kontemporer*. *14*(1), 38–57.https://repository.uin-malang.ac.id/11698/